

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Makna dan bentuk sensualitas tidak dapat digeneralisasikan antara individu satu dengan yang lain, karena imajinasi dan perasaan dipengaruhi oleh kebiasaan, cara pandang, pengalaman, literasi dan kondisi psikis seseorang.

Sensualitas dimaknai tidak hanya dari bentuk tubuh semata, namun juga tercipta karena adanya aktivitas, gestur, dan apa yang dikenakan. Setiap tubuh, baik laki-laki maupun perempuan memiliki anatomi yang berbeda. Kadar lemak, ukuran tulang, dan hormon berpengaruh pada gestur-gestur yang dilakukan sehingga sensualitas tidak dapat dikatakan hanya milik laki-laki ataupun milik perempuan saja.

Karya ini tercipta dari melihat fenomena dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari maupun di atas panggung, perihal tubuh yang dianggap sensual. Apa yang ada pada karya ini merupakan respon terhadap permasalahan terkait pandangan sosial terhadap tubuh-tubuh tertentu.

Proses kreatif yang dilakukan memosisikan penata pada aktivitas meneliti dan mencipta. Sebagai seorang koreografer, proses kreatif ini menuntut untuk terus kritis terhadap peristiwa yang diangkat, cerdas dalam menentukan simbol, dan jeli terhadap segala kemungkinan bentuk.

Subjektivitas merupakan hal utama dalam menentukan posisi sebagai seorang pencipta karya. Maka segala elemen yang hadir merupakan hasil kerja studio yang dilakukan berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dieksplorasi dan diinterpretasi ke dalam keputusan artistik yang dipilih. Realisasi yang terwujud dalam bentuk gerak tidak terlepas dari latarbelakang budaya dan pengalaman tubuh yang dimiliki.

Keberhasilan dari ide yang terealisasikan adalah menemukan dua tubuh yang secara postur berbeda namun memiliki tinggi yang sama. Menampilkan dua tubuh secara detail tanpa memperlihatkan bagian depan dan wajah, menimbulkan impresi yang beragam. Pencarian gerak dengan mengembangkan liukan, putaran, tatapan dan sentuhan menghasilkan estetika bentuk-bentuk yang beragam diluar ekspektasi dan target. Pada bagian gerak tertentu secara tidak sengaja memunculkan musik internal (ketika kaki bersentuhan dengan lantai). Pemilihan artistik berupa meja dan uang kemudian menimbulkan banyak kemungkinan narasi-narasi yang muncul.

Adapun yang belum terealisasikan dengan baik adalah pemilihan warna krem pada kostum dengan bentuk dan ukuran yang *press body* tidak begitu menimbulkan kesan sensual. Hal ini menyebabkan lekuk tubuh terlihat dengan jelas. Sementara ide yang muncul adalah menampakan lekuk tubuh melalui celah transparan kostum. Sehingga meskipun kostum tersebut sudah menampakan bentuk tubuh aslinya namun ada bagian yang terlihat samar. Tidak jauhnya jarak antara pembuatan kostum dan rekaman

karya menyebabkan tidak adanya kesempatan yang panjang untuk uji coba kostum.

## **B. Saran-saran**

Perihal mencipta tidak selalu memberikan hasil yang sesuai dengan rencana awal. Seringkali apa yang sudah terencana dengan baik menemui kendala ketika hal itu dilakukan. Negosiasi terjadi baik dengan subjek, ruang, waktu maupun hasil.

Proses kreatif tidak dapat berdiri sendiri, selalu membutuhkan peran individu lain untuk mewujudkan gagasan. Tuntutan yang dirasakan adalah bagaimana menyederhanakan bahasa untuk menyampaikan setiap permasalahan melalui obrolan yang ringan. Terutama ketika berhadapan dengan tim sinematografer yang secara latarbelakang disiplin ilmu berbeda.

Sebagai seseorang yang bekerja dengan tubuh, kemudian berganti ke dalam *frame* kamera, kendala yang dialami yaitu kesulitan dalam mengobservasi hasil rekaman. Beberapa bagian terlihat pas secara sudut dan intensi cahayanya ketika dilihat dengan mata langsung, namun kurang menarik ketika rekaman tersebut sudah jadi. Sehingga ada beberapa rekaman yang tidak dapat digunakan, karena dirasa tidak sesuai dengan harapan.

Secara bentuk, segmen yang dibuat dirasa cukup banyak sehingga ada beberapa bagian yang jika diamati ulang rasanya bagian tersebut tidak

perlu untuk dilakukan. Meski begitu, penata meyakini bahwa sebuah karya tidak pernah selesai pada satu bentuk. Ia akan terus tumbuh seiring pengalaman dan pengetahuan yang terus berkembang.



## Sumber Acuan

### A. Sumber Tercetak

#### Artikel Jurnal

- Ramlan, Lalan. 2013. *Jaipongan: Genre Tari Generasi KeTiga Dalam Perkembangan Seni Pertunjukan Tari Sunda*. Resital, Vol. 14 No. 1, 41–55.
- Rohman, Muh. fatoni. 2019. *Perempuan Dan Panggung Dialog Keindahan Dua Sisi Dunia Peran*. Studi Budaya Nusantara, Vol. 3 No. 1, 85-89.
- Shakka, Anee. 2019. *Berbicara Autoetnografi: Metode Reflektif Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Lensa Budaya, Vol. 14 No. 1, 15-24.

#### Buku

- Bandel, Katrin. 2016. *Kajian Gender Dalam Konteks Pascakolonial*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Caturwati, Endang. 2007. *Tari Di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Creswell, Jhon. C. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djoko Damono, Sapardi. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Inandiak, Elizabeth D. 2005. *Ia yang Memikul Raganya*. Yogyakarta: Galang Press.
- Kartika, Dharsono Sony. 2016. *Kreasi Artistik: Perjumpaan Tradisi dan Modern dalam Paradigma Kekaryaannya Seni*. Karanganyar: Citra Sains.
- Mcperson, Katrina. 2006. *Making Video Dance A step-by-step guide to creating dance for the screen*. New York: Routledge.
- Melliana, Annastasia. 2006. *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Mohamad, Goenawan. 2016. *Memo Tentang Politik Tubuh : Guru Besar Persatuan Gerak Badan Bangau Putih Gunawan Rahardja*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Narawati, Tati. 2003. *Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa*. Bandung: P4ST UPI.
- Poespowardodjo, Soerjanto. 1989. *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta : Pt. Gramedia.
- Raditya, Ardhie. 2014. *Sosiologi Tubuh Membentang Teori di Ranah Aplikasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Sujana, Anis. 2002. *Tayub Kalangenan Menak Priangan*. Bandung : STSI PRESS Bandung.
- Sumardjo, Jacob. 2006. *Eстетika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.

- Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari & Transformasi Budaya*. Yogyakarta : Elkaphi.
- Sumaryono, Endo Suanda. 2006. *Tari Tontonan Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Supriyanto, Eko. 2018. *Ikat Kait Impulsif Sarira*. Yogyakarta: Garudhawaca.

### **B. Sumber Lisan**

- Prof. Dr. Endang Caturwati, 66 tahun, dosen.
- Dika Dzikriawan, S.Sn., M.A., 28 tahun, musisi dan penggiat budaya.
- Lutfi Guntur Eka Putra, M.Sn., 25 tahun, seniman.
- Putri Lestari, S.Sn., 24 tahun, koreografer.
- Febby Nursyahvira, 22 tahun, mahasiswa.
- Lucky Wisnu, 20 tahun, mahasiswa.

### **C. Diskografi**

- Pangbarep, Idhajipo. 2020. *Mencug Idha Jipo*. Idha Jipo Chanel.
- Sumiyoshiyama, Minori. 2021. *In- Indonesia Dance Festival*.
- Dwiliansyah, Elda Cipta. 2017. *Seren Taun Sukabumi – Ngagondang*.
- Padjriah, Nur Fitriani. 2018. *SIPA Festival 2019 “Arts As Socila Action”*. SIPA festival.

